



## **Analisis Pendapatan Usahatani Tanaman Kelapa dalam (Cocos nucifera) Di Desa Lamahang Kecamatan Waplau Kabupaten Buru**

### ***Analysis of Income Farming in Coconut Clants (Cocos nucifera) in Lamahang Village, Waplau District, Buru District***

**La Jati Buton<sup>1)</sup>\*, Muhamad Chairul Basrun Umanailo<sup>2)</sup> & Adyla Mita Lestari<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian dan Kehutanan,  
Universitas Iqra Buru, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian dan Kehutanan,  
Universitas Iqra Buru, Indonesia

<sup>3)</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wisnuwardhana, Indonesia

\*Corresponding Email: [lajabatibuton85@gmail.com](mailto:lajabatibuton85@gmail.com)

#### **Abstrak**

Keadaan pertanaman kelapa saat ini mengalami kerusakan akibat umur yang sudah sangat tua, terutama di Di Desa Lamahang Kecamatan. Keadaan tersebut menyebabkan produksi tanaman kelapa sangat menurun dan produktifitas lahan sangat rendah. Untuk itu perlu dilakukan penelitian analisis pendapatan usahatani tanaman kelapa dalam Di Desa Lamahang. Objek yang akan diteliti yaitu petani pemilik kelapa dalam, dan untuk melihat pendapatan petani kelapa dalam berdasarkan pola usaha, kontribusi usahatani kelapa dalam dalam pendapatan petani, dan nilai tukar petani kelapa dalam. Untuk sampelnya diambil 25 %, dari 100 kepala keluarga jumlah petani kelapa dalam di Desa Lamahang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata Nilai Tukar Petani (NTP) usahatani kelapa dalam sebesar 116,89. Artinya secara umum dapat digambarkan bahwa tingkat kesejahteraan petani kelapa dalam di Desa Lamahang Kecamatan Waplau adalah tergolong masih sejahtera.

**Kata Kunci:** Pendapatan; Nilai Tukar Petani.

#### **Abstract**

*The condition of coconut plantations is currently damaged due to very old age, especially in Lamahang Village, District. This situation causes the production of coconut plants to decrease greatly and the productivity of the land is very low. For this reason, it is necessary to do research on the analysis of coconut farming income in Lamahang Village. The objects to be studied are the farmers who own deep coconut, and to see the income of deep coconut farmers based on business patterns, the contribution of deep coconut farming to farmers' income, and the exchange rate of deep coconut farmers. For the sample taken 25%, from 100 heads of families the number of coconut farmers in Lamahang Village. The results showed that the average Farmer Terms of Trade (NTP) in coconut farming was 116.89. This means that in general it can be described that the level of welfare of coconut farmers in Lamahang Village, Waplau District, is still relatively prosperous.*

**Keywords:** Income; Peasant Exchange Rates.

**How to Cite:** Buton, L.J., Umanailo, M.C.B., & Lestari, A.M. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Tanaman Kelapa Dalam (Cocos nucifera) Di Desa Lamahang Kecamatan Waplau Kabupaten Buru. *Agrotekma: Jurnal Agroteknologi dan Ilmu Pertanian*. 7 (1): 10-19



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## **PENDAHULUAN**

Potensi Perkebunan di Provinsi Maluku sangat terbuka lebar. Keunikan pulau-pulau di Maluku menyimpan potensi beberapa komoditas yang sangat disukai pasar dunia seperti pala, cengkeh dan kelapa. Usaha perkebunan rakyat masih tergolong dikelola secara konvensional dan turun temurun. Masuknya perkebunan besar milik negara maupun swasta mendorong komoditas Maluku kedepan terus berkembang. Komoditas perkebunan yang menonjol di Provinsi Maluku adalah kelapa, cengkeh, pala dan kakao. Untuk produksi kelapa di Maluku sebesar 96.914 ton, dengan luas areal sekitar 113.040 ha, dan luas panen 85.014 ha, untuk produk buah dan kopra, dengan potensi pada perkebunan dan pengolahan minyak kelapa dan VCO, yang berada pada daerah potensial yaitu Maluku Tengah, Maluku Tenggara Barat, Maluku Tenggara, Seram Bagian Timur, Seram Bagian Barat, dan Buru Selatan (Maluku Dalam Angka, 2020)

Produksi kelapa di Kabupaten Buru penurunan dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2021. Produksi kelapa terbesar terdapat pada Kecamatan Air Buaya dengan luas lahan sebesar 1.302,50 ha, produksi 1.122,25 ton (Buru dalam Angka 2020). Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Buru (2020), produksi kelapa terbesar terdapat pada Kecamatan Air Buaya dengan luas panen sebesar 1.130,50 ha, produksi 2.301,2 ton dan rata-rata produksi sebesar 1.310,23 kw/ha dan produksi terendah berada di Kecamatan Waplau dengan luas panen sebesar 985,0 ha dengan produksi sebesar 758,5 ton dengan produksi rata-rata sebesar 589,6 kw/ha.

Keadaan pertanaman kelapa saat ini mengalami kerusakan akibat umur yang sudah sangat tua, sehingga banyak lahan dataran pantai yang kosong akibat tanaman kelapa mati. Keadaan tersebut menyebabkan produksi tanaman kelapa sangat menurun dan produktifitas lahan sangat rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Amin et al., 2020) bahwa tanaman kelapa yang telah berumur diatas 50 tahun memiliki produksi yang cenderung berkurang karena menurunnya fungsi akar dan batang didalam mengabsorpsi unsur hara dan mentranslokasikannya ke bagian tanaman kelapa. Tanaman kelapa yang telah berumur di atas 50 tahun mengalami produktivitas menurun sejalan dengan bertambahnya umur tanaman kelapa, biaya panen meningkat karena pertambahan tinggi kelapa sehingga tidak ekonomis lagi (Lawalata & Imimpia, 2020; Bindrianes et al., 2017; Setiawan et al., 2016; Anzitha, 2019).

## METODE PENELITIAN

Objek yang akan diamati dalam penelitian ini adalah petani kelapa dalam. Petani kelapa dalam yang diteliti adalah petani pemilik, dan untuk melihat pendapatan petani kelapa dalam berdasarkan pola usaha, kontribusi usahatani kelapa dalam dalam pendapatan petani, dan nilai tukar petani kelapa dalam. Untuk sampelnya diambil 25 %, dari 100 kepala keluarga jumlah petani kelapa dalam di Desa Lamahang. Setelah dilakukan perhitungan maka didapatkan jumlah sampel yaitu sebanyak 25 orang, untuk jumlah petani yang akan dijadikan responden pada penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Library Research (Riset Kepustakaan); Kegiatan pengumpulan data secara ilmiah dan teoritis, yaitu dengan membaca dan mengutipnya secara langsung dari beberapa buku yang berkaitan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan agar data yang didapatkan lebih relevan.

Field Research (Riset Lapangan); Metode ini dilakukan dengan cara melakukan Tanya jawab secara langsung kepada pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara langsung dengan para stekholder dan para petani kelapa dalam di Desa Lamahang Kecamatan Waplau Kabupaten Buru.

Untuk menjawab tujuan pertama digunakan analisis pendapatan usahatani dengan menggunakan rumus (Hernanto, 1998) sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

$$Pd = (Py.Y) - (TFC + TVC)$$

Dimana:

$$Pd = \text{Pendapatan Usahatani (Rp /Th)}$$

$$TR = \text{Total Penerimaan Usahatani (Rp /Th)}$$

$$TC = \text{Total Pengeluaran Usahatani (Rp/Th)}$$

$$Y = \text{Produksi (Btr/Th)}$$

$$Py = \text{Harga Jual (Rp/Btr)}$$

$$TFC = \text{Total Fix Cost (Rp/Th)}$$

$$TVC = \text{Total Variable Cost (Rp/Th)}$$

Untuk menentukan kontribusi pendapatan kelapa dalam terhadap total pendapatan petani menggunakan rumus (Widodo, 1995) sebagai berikut:

$$Kun = (\text{Pendapatan kelapa dalam}) / (\text{Total Pendapatan Petani}) \times 100\%$$

Dimana :

Kun = Kontribusi pendapatan usahatani kelapa dalam terhadap pendapatan petani

n = Pendapatan Non kelapa dalam

Selanjutnya untuk mengetahui besar NTP (Nilai Tukar Petani) pada petani kelapa dalam digunakan rumus sebagai berikut (Karmawati et al., 2010)

$$NTPkd = pKd / C \text{ total} \times 100\%$$

Dimana :

pKd = Penerimaan kelapa dalam

C total = Pengeluaran total petani kelapa dalam

NTPkd = NTP pada petani kelapa dalam

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Usaha Tani Kelapa Dalam

Keadaan umum usahatani kelapa dalam di daerah penelitian mencakup luas lahan kelapa dalam, jumlah pohon kelapa dalam, harga kelapa dalam, dan jumlah produksi kelapa dalam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1:

**Tabel 1. Usahatani Kelapa Dalam Kepemilikan Di Desa Lamahang Tahun 2021**

No	Karakteristik	Satuan	Rata-Rata
1	Luas Lahan Kelapa Dalam	1-3,5 Ha	1,3
2	Jumlah Pohon Kelapa Dalam	115 - 420 Pohon/Ha	3350
3	Harga Kelapa Dalam	2.000-3.000Rp/Btr	2.800
4	Jumlah Produksi Kelapa Dalam	1.320 - 4.140Btr/Ha	3.345

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa dan rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petanikelapa dalam di daerah penelitian adalah 1,3 hektar. Luas lahan merupakan faktor produksi dalam berusahatani, semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin banyak produksi yang dihasilkan

(Keumala dan Zainuddin, 2007). Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Tahun 2021, jumlah pohon kelapa dalam perhektar yang dimiliki petani sampel di daerah penelitian bervariasi. Jumlah pohon kelapa dalam rata-rata yang dimiliki petani sampel yaitu 335 pohon/Ha dengan kisaran 115 - 420 pohon/Ha. Harga rata-rata kelapa dalam yang diterima petani sampel di daerah penelitian pada saat penelitian tahun 2021 yaitu sebesar Rp. 2.800/btr dengan harga terendah Rp 2.000/btr dan harga tertinggi mencapai Rp. 3.000/btr. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata produksi kelapa dalam yang dihasilkan petani di daerah penelitian yaitu sebesar 3.345 btr/ha/tahun.

Pada umumnya petani di daerah penelitian petani tidak hanya mengusahakan Kelapa dalam, namun masih ada beberapa jenis usaha yang dilakukan seperti usahatani pisang, dan usahatani kakao. Sehingga pola tanam yang diterapkan petani antara lain pola tanam I hingga pola tanam III. Untuk lebih jelasnya pola usaha tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Distribusi Pola Usahatani Kelapa Dalam di Desa Lamahang Tahun 2021**

No	Pola Usaha	Jenis Usaha	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Pola I	Usahatani kelapa dalam monokultur	15	60
2	Pola II	Usahatani kelapa dalam dan Mangga	4	16
3	Pola III	Usahatani kelapa dalam dan pisang	6	24
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa petani di daerah penelitian mengusahakan usahatani sebanyak 3 pola usaha. Diketahui bahwa jenis usaha yang paling banyak diusahakan adalah pola usaha I, dari 25 petani sampel terdapat 15 petani atau sebesar 60% yang mengusahakan usahatani kelapa dalam monokultur.

## **Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam**

Analisis pendapatan usahatani berfungsi untuk mengukur apakah kegiatan usahatani menguntungkan atau tidak. Oleh sebab itu, ukuran yang digunakan untuk menetapkan besarnya pendapatan yang diterima oleh petani adalah selisih antara penerimaan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan (Saragih & Saleh, 2017; Julpanijar et al., 2016). Berusahatani kelapa dalam merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh produksi Kelapa dalam, yang akhirnya bertujuan untuk mendapatkan pendapatan. Pendapatan yang diperoleh petani sampel adalah jumlah produksi kelapa dalam dengan harga jual kelapa dalam, kemudian dikurangi dengan jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan

dalam proses produksi dan dikon versikan kedalam satutahun. Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh jumlah penerimaan usahatani dan dipengaruhi oleh biaya produksi usahatani.

Pada beberapa biaya produksi, seperti tenaga kerja, penggunaan pupuk, penggunaan pestisida. Hal ini tentunya mempengaruhi perbedaan pendapatan usahatani antar berbagai pola. Adapun rata- rata pendapatan usahatani kelapa dalam tiap pola usaha dapat dilihat pada Tabel 3:

**Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Usahatani kelapa dalam Tiap Pola di Desa Lamahang Tahun 2021**

No	Pola Usaha	Penerimaan kelapa Dalam (Rp/Tahun)	Biaya Produksi kelapa dalam(Rp/Tahun)	Pendapatan kelapa dalam (Rp/Tahun)
1	Pola I	18.545.500;	2.256.616;	16.288.884;
2	Pola II	14.012.523;	2.234.258;	11.778.267;
3	Pola III	16.890.300;	2.768.454;	14.121.846;
	Jumlah	49.448.323;	7.259.328;	44.188.998;
	Rata-rata	16.482.774;	2.419.776;	14.729.666;

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 3 rata-rata pendapatan usahatani kelapa dalam di Desa Lamahang sebesar Rp 14.729.666,00 per tahun. Pendapatan tertinggi terdapat pada usahatani dengan pola I yaitu sebesar Rp16.288.884; per tahun dan pendapatan terendah pada usahatani kelapa dalam pada pola II yaitu sebesar Rp11.778.267,00 pertahun.

### **Pendapatan Total Petani Kelapa Dalam**

Pekerjaan petani kelapa dalam dilakukan petani untuk memberikan sumbangan terhadap pendapatan total petani, petani yang memiliki pekerjaan yang di dukung oleh biaya keperluan sehari-hari yang tinggi sehingga mengharuskan petani untuk bekerja mengusahakan di luar kelapa dalam dan juga dikarenakan petani yang memiliki waktu senggang dalam usahatani. Berikut mengenai rata-rata pendapatan petani kelapa dalam tiap pola usaha dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Rata-Rata Pendapatan Total Petani Kelapa Dalam Tiap Pola Usaha di Desa Lamahang Tahun 2021**

No	Pola Usaha	Pendapatan Petani Kelapa Dalam (Rp/Tahun)	Pendapatan Petani Non Kelapa Dalam (Rp/Tahun)	Total Pendapatan Petani (Rp/Tahun)
1	Pola I	16.288.884;	-	16.288.884;
2	Pola II	11.778.267;	9.546.125;	21.324.392;
3	Pola III	14.121.846;	32.145.235;	46.267.081;
	<b>Jumlah</b>	<b>42.188.997;</b>	<b>41.691.360;</b>	<b>83.880.357;</b>

<b>Rata-rata</b>	<b>14.062.999;</b>	<b>20.845.680;</b>	<b>27.960.119;</b>
------------------	--------------------	--------------------	--------------------

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian

Dari hasil perhitungan pada Tabel 4 tersebut, diketahui bahwa total pendapatan petani di Desa Lamahang Kecamatan Waplau yaitu sebesar Rp 83.880.357; per tahun yang diperoleh dari jumlah total pendapatan usahatani kelapa dalam dengan total pendapatan di luar usahatani kelapa dalam. Pendapatan total yang diperoleh petani antar pola usaha berbeda-beda. Total pendapatan petani tertinggi terdapat pada pola usaha III yaitu sebesar Rp 46.267.081; dalam setahun. Pendapatan pertanian diluar usahatani kelapa dalam pada pola usaha III memberi pendapatan lebih tinggi dibanding dengan pendapatan dari usahatani kelapa dalam, sehingga mampu membuat peningkatan terhadap total pendapatan petani kelapa dalam pada pola usaha III. Dengan demikian hasil penelitian ini ada relevansinya dengan penelitian (Dewi Mala, 2014) yang menyatakan bahwa petani yang melakukan penganekaragaman usaha (pola usaha) akan memberikan tambahan pendapatan kepada pendapatan petani.

### Kontribusi Pendapatan Petani Kelapa Dalam

Kontribusi pendapatan merupakan sumbangan yang diberikan oleh sektor usaha terhadap pendapatan diberikan tersebut adalah pendapatan dari usahatani kelapa dalam terhadap total pendapatan petani. Dari hasil penelitian, semua petani sampel merupakan petani kelapa dalam. Terdapat 3 pola usaha yang merupakan sumber pendapatan utama petani di luar usahatani kelapa dalam terhadap total pendapatan petani yang berasal dari pendapatan usahatani kelapa dalam. Berikut mengenai rata-rata kontribusi pendapatan petani kelapa dalam tiap pola usaha dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Kontribusi Pendapatan Usahatani kelapa dalam Terhadap Total Pendapatan Petani Tiap Pola Usaha Di Daerah Penelitian Tahun 2021**

No	Pola Usaha	Pendapatan Petani Kelapa Dalam (Rp/Tahan)	Total Pendapatan Petani (Rp/Tahun)	Kontribusi (%)
1	Pola I	16.288.884;	16.288.884;	-
2	Pola II	11.778.267;	21.324.392;	44,77
3	Pola III	14.121.846;	46.267.081;	69,68
	<b>Jumlah</b>	<b>42.188.997;</b>	<b>83.880.357;</b>	<b>114,45</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>14.062.999;</b>	<b>27.960.119;</b>	<b>57,23</b>

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada Tabel 5. Dapat ditarik kesimpulan yaitu kontribusi yang diberikan dari pendapatan usahatani kelapa dalam terhadap total pendapatan petani berbeda-beda. Kontribusi terbesar yang diberikan pendapatan

usahatani kelapa dalam terhadap total pendapatan petani terdapat pada pola usaha III yaitu pola usahatani kelapa dalam dan usahatani pisang sebesar 69,68 persen. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Akbar, 2016) bahwa petani tetap mengandalkan pendapatannya dari usahatani kelapa dalam walaupun memiliki usahatani lain. Pendapatan dari usahatani kelapa dalam yang ada di daerah penelitian memberikan kontribusi yang cukup besar dari setiap pola usaha.

### Nilai Tukar Petani (NTP) Pada Petani Kelapa Dalam

Salah satu indikator kesejahteraan petani adalah kemampuan daya beli dari pendapatan petani untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran rumah tangga petani. Peningkatan kesejahteraan dapat diukur dari peningkatan daya beli pendapatan untuk memenuhi pengeluarannya tersebut. Semakin tinggi daya beli pendapatan petani terhadap kebutuhan konsumsi maka semakin tinggi nilai tukar petani dan berarti secara relatif petani lebih sejahtera. Hal ini sejalan dengan pendapat (Keumala & Zainuddin, 2018) bahwa salah satu indikator yang dianggap penting untuk mengetahui tinggi rendahnya kesejahteraan petani dapat dilihat melalui Nilai Tukar Petani (NTP). Semakin tinggi nilai tukar pertanian, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan petani.

**Tabel 6. Rata-rata Nilai Tukar Petani, petani kelapa dalam Tiap Pola Usaha Di Desa Lamahang Tahun 2021**

No	Pola Usaha	Total Petani Dalam (Rp/Tahun)	Penerimaan Kelapa	Total Pengeluaran Petani Kelapa (Rp/Tahun)	NTP (%) dalam
1	Pola I	18.545.500;		19.985.567;	92,79
2	Pola II	23.558.648;		20.154.200;	116,89
3	Pola III	49.035.535;		31.235.123;	156,99
	<b>Jumlah</b>	<b>91.139.501;</b>		<b>71.374.890;</b>	<b>336,67</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>30.379.883;</b>		<b>23791.630;</b>	<b>122,22</b>

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada Tabel 6, bahwa Nilai Tukar Petani (NTP) kelapa dalam tertinggi terdapat pada pola usaha III yaitu pola usahatani kelapa dalam dan usahatani pisang di Desa Lamahang dengan frekuensi 6 petani responden, rata-rata Nilai Tukar Petani (NTP) usahatani kelapa dalam adalah sebesar 156,99 % atau > 100 %, Sedangkan NTP tertinggi ke dua terdapat pada usaha II yaitu pola usahatani kelapa dalam dan usahatani mangga dengan frekuensi 4 petani responden, rata-rata NTP usahatani kelapa dalam sebesar 116,89. Artinya secara umum dapat digambarkan bahwa tingkat kesejahteraan petani kelapa dalam di Desa Lamahang Kecamatan Waplau adalah



tergolong sejahtera. Hal ini sejalan dengan pendapat (Keumala dan Zainuddin, 2018) bahwa jika  $NTP > 100$ , berarti petani mengalami surplus, harga produksi naik lebih besar daripada konsumsinya. Pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya. Dengan demikian tingkat kesejahteraan petani lebih baik dibanding tingkat kesejahteraan petani sebelumnya. Kedua,  $NTP = 100$ , berarti petani mengalami impas/break even. Kenaikan atau penurunan harga barang produksinya sama dengan persentase kenaikan atau penurunan harga barang konsumsinya. Tingkat kesejahteraan petani tidak mengalami perubahan. Ketiga,  $NTP < 100$ , berarti petani mengalami defisit. Kenaikan harga barang produksinya relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya. Tingkat kesejahteraan petani pada suatu periode mengalami penurunan dibanding tingkat kesejahteraan petani periode sebelumnya.

## SIMPULAN

Nilai Tukar Petani (NTP) kelapa dalam tertinggi terdapat pada pola usaha III yaitu pola usahatani kelapa dalam dan usahatani kakao di Desa Lamahang dengan frekuensi 6 petani responden, rata-rata Nilai Tukar Petani (NTP) usahatani kelapa dalam adalah sebesar 156,99 % atau  $> 100$  %, Sedangkan NTP tertinggi ke dua terdapat pada usaha II yaitu pola usahatani kelapa dalam dan usahatani mangga dengan frekuensi 4 petani responden, rata-rata NTP usahatani kelapa dalam sebesar 116,89. Artinya secara umum dapat digambarkan bahwa tingkat kesejahteraan petani kelapa dalam di Desa Lamahang Kecamatan Waplau Kabupaten Buru masih sejahtera

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, J. S. (2016). Analisis Kelayakan Usahatani Kelapa (*Cocos Nucifera*) Di Kecamatan Pulau Burung, Kabupaten Indragiri Hilir.
- Amin, K., Zulgani, Z., & Prihanto, P. H. (2020). Analisis produksi dan pendapatan petani kelapa dalam di Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 9(1), 35–48.
- Anzitha, S. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Pembuatan Tempe Dengan Tahu Di Kota Langsa. *Jurnal Agrica*, 12(2), 87-91. Doi:<https://doi.org/10.31289/Agrica.V12i2.2661>
- Bindrianes, S., Kemala, N., & Busyra, R. (2017). Produktivitas Tenaga Kerja Panen Kelapa Sawit Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Unit Usaha Batanghari Di Ptpn Vi Jambi. *Jurnal Agrica*, 10(2), 74-85. Doi:<https://doi.org/10.31289/Agrica.V10i2.1094>
- Buru Dalam Angka, 2020
- Dewi Mala. (2014). Analisis Pendapatan Petani Kelapa (*Cocos Nusivera*) di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Negan Raya. Skripsi, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar Meulaboh Aceh Barat.
- Julpanijar, J., Hasnudi, H., & Rahman, A. (2016). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat. *Jurnal Agrica*, 9(1), 9 - 19. Doi:<https://doi.org/10.31289/Agrica.V9i1.395>
- Keumala, C. M., & Zainuddin, Z. (2007). Strategi Pengembangan Agribisnis Kelapa (*Cocos nucifera*) untuk. *Perspektif*, 6(2), 94–104.
- Keumala, C. M., & Zainuddin, Z. (2018). Indikator Kesejahteraan Petani melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah sebagai Solusi Cut Muftia Keumala Zamzami Zainuddin Pendahuluan Salah satu sumber kebutuhan utama manusia berasal dari sektor. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 129–149.

- Kurniawan, R., & Pangestu, A. W. (2018). Analisis Pendapatan Petani Kelapa (*Cocos Nucifera* L) Di Desa Teluk Payo Kecamatan BANYUASIN II KABUPATEN BANYUASIN. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(1), 25. <https://doi.org/10.32502/jsct.v7i1.1133>
- Lawalata, M., & Imimpia, R. (2020). Analisis Nilai Tambah Dan Pemasaran Produk Agroindustri Kelapa (*Cocos Nucifera* L.) Pada Perusahaan Wootay Coconut. *Jurnal Agrica*, 13(1), 66-80. Doi:<https://doi.org/10.31289/Agrica.V13i1.3513>
- Propinsi Maluku dalam Angka, 2020
- Saragih, M.Sc, F., & Saleh, K. (2017). Analisis Pendapatan Dan Ketahanan Rumah Tangga Tani (Studi Kasus: Desa Sei Buluh Kec. Teluk Mengkudu Kab. Serdang Bedagai). *Jurnal Agrica*, 10(1), 44-55. Doi:<https://doi.org/10.31289/Agrica.V10i1.880>
- Setiawan, K., & Sengadji, H. (2016). Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Daya Saing Komoditas Kelapa Di Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Agrica*, 9(2), 80-89. Doi:<https://doi.org/10.31289/Agrica.V9i2.485>